

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan metode tertentu sehingga setiap orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Sejalan dengan pendapat Rahman et al. (2022) pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok yang diwujudkan dengan proses pembelajaran dan suasana belajar agar seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi setiap perubahan zaman yang terus berkembang. Pendidikan dapat mengembangkan potensi baik individu maupun kelompok dalam menemukan berbagai konsep. Peran guru sangat diperlukan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang dilakukan dalam mata pelajaran matematika. Sejalan dengan pendapat Mafrudah & Edy (2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi mereka dalam matematika. Pendidik diharapkan mampu untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran abad 21. Abad 21 merupakan era dengan kemajuan teknologi yang masif dan cepat yang menuntut semua orang untuk beradaptasi. Menurut Arsanti et al. (2021) keterampilan abad 21 berfokus pada empat keterampilan atau 4C yaitu: (1) *Communication* (2) *Collaboration* (3) *Critical Thinking and Problem Solving*, dan (4) *Creative and Innovative*. Empat keterampilan abad 21 tersebut sangat penting diajarkan kepada peserta didik. Salah satunya yaitu pemecahan masalah. NCTM (2000) menyebutkan bahwa pembelajaran matematika diarahkan untuk mencapai 5 standar proses sebagai tujuan pembelajaran matematika yaitu pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, serta representasi. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 menegaskan tujuan pembelajaran matematika mencakup: a) memahami konsep matematika; b) menalar pola sifat dari matematika; c) memecahkan masalah matematika

yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat; dan d) mengkomunikasikan argumen atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan. Dengan pemahaman dan pengetahuan matematis yang dimiliki, peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidah et al. (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting karena termasuk tujuan umum dari pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis perlu dan harus diasah kepada peserta didik karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis guna mempermudah dalam menghadapi permasalahan baik dibidang studi matematika maupun bidang studi lainnya sehingga kedepannya mudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah matematis dipilih karena menjadi inti dari pembelajaran matematika dan merupakan keterampilan yang mendasar dalam menghadapi tantangan abad 21.

Kemampuan pemecahan masalah matematis tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami konsep dan prosedur matematika, tetapi juga melatih peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi dalam mencari solusi berbagai permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki peranan penting, misalnya mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, mampu membuat atau menyusun model matematika, mampu memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan (Dewi & Saharuddin, 2024). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Polya dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah terdiri dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan perencanaan, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Menurut Fauziah & Sukasno (2015) pemecahan masalah adalah suatu proses menyelesaikan soal-soal non-rutin dengan menggunakan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Soal non-rutin merupakan soal yang penyelesaiannya tidak menggunakan prosedur biasa atau membutuhkan konsep lain (Harahap, 2022). Penyelesaian pemecahan masalah matematis berupa soal non-rutin yang perlu menggunakan konsep lain dalam penyelesaiannya, tidak dapat

diselesaikan secara langsung dan perlu menggunakan langkah-langkah dalam penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 9 Tasikmalaya, fakta lapangan menunjukkan bahwa guru pernah memberikan soal non-rutin saat kegiatan pembelajaran dan uji kompetensi (ulangan harian). Tetapi peneliti melihat secara langsung soal yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran, soal yang diberikan adalah soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tetapi soal tersebut termasuk kategori soal rutin karena soal-soal yang diberikan mirip dengan contoh pada latihan soal yang diberikan sebelumnya. Faktanya walaupun peserta didik diberikan soal cerita rutin, tidak semua peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan matematis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Masih banyak peserta didik yang belum mampu menyelesaikan permasalahan matematis dalam bentuk soal rutin. Peserta didik masih kebingungan dalam menghadapi permasalahan pada soal rutin yang mengakibatkan pada saat merencanakan penyelesaian dari soal yang disajikan, peserta didik masih perlu dibimbing. Sebagian peserta didik belum mampu memodelkan permasalahan dalam bentuk matematik dan sebagiannya lagi sudah mampu, guru membimbing peserta didik agar mampu memodelkan permasalahan tersebut. Apabila peserta didik mampu memodelkan permasalahan tersebut maka dapat melanjutkan ke tahap perhitungan. Tetapi, didapat bahwa sebagian kecil peserta didik dapat menyelesaikan perhitungan dengan baik. Sebagian besar peserta didik belum terbiasa memeriksa kembali hasil pekerjaannya dimana peserta didik hanya memeriksa saja dan menuliskan kesimpulan. Peserta didik tidak menggunakan cara atau konsep lain untuk memeriksa kembali hasil pekerjaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Guru telah berupaya memberikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan soal bersifat rutin tetapi peserta didik belum mampu menyelesaikan soal tersebut, padahal soal tersebut masih bersifat rutin dan menyerupai soal latihan sebelumnya. Peserta didik diberikan soal rutin masih belum mampu menyelesaikan permasalahan matematis apalagi jika peserta didik diberikan soal non-rutin dan menuntut strategi berpikir tingkat tinggi, kemungkinan peserta didik akan mengalami kesulitan. Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan dan melatih kemampuan pemecahan masalah matematis. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis belum sesuai dengan yang diharapkan.

Beberapa penelitian terdahulu banyak yang menyatakan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik masih belum optimal. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmala et al. (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik SMP di Purwakarta masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah, termasuk penguasaan materi dan ketelitian dalam menyelesaikan soal. Penelitian juga menemukan bahwa 42,87% peserta didik termasuk kategori rendah kemampuan pemecahan masalah, yang disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik dalam memahami soal dengan baik dan tidak menguasai materi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Zanthi (2019) menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjawab benar pada indikator memahami masalah yaitu mengidentifikasi data diketahui dan ditanyakan sebesar 57,5% kemudian merencanakan strategi sebesar 42,5% serta peserta didik dapat menyelesaikan model matematika dan memeriksa kembali solusi mendapatkan persentasi paling rendah yakni 7,5% dan 3,75%. Hal serupa juga ditemukan bahwa pada indikator menyelesaikan model dan memeriksa kembali solusi masih rendah, peserta didik tidak mampu memberikan jawaban apa yang diinginkan, sehingga kemampuan peserta didik masih rendah pada indikator menyelesaikan model dan memeriksa kembali solusi (Aisyah et al., 2018; Rismawati & Zanthi, 2019). Selain itu, penelitian oleh Andriani & Arhasy (2019) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis di SMPN 10 Tasikmalaya jarang diterapkan dalam pembelajaran karena banyak peserta didik yang kesulitan mengerjakan soal matematika dengan merincikan proses pemecahan masalahnya dan kebanyakan peserta didik menggunakan cara-cara cepat. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMP masih belum optimal dan perlu mendapatkan perhatian dalam mengembangkan pembelajaran matematika.

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk melatih kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, guru perlu berperan aktif dalam membantu peserta didik melalui pembelajaran yang menstimulasi keterampilan berpikir peserta didik. Salah satu cara efektif adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu menjawab kebutuhan belajar peserta didik (Hadiawati et al., 2024). Model pembelajaran merupakan salah satu komponen

pembelajaran yang berupa tahapan dalam melaksanakan pembelajaran dan model pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi, serta lingkungan belajar agar melalui model pembelajaran kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan efektif (Isrok'atun, 2018). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 9 Tasikmalaya, diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah tersebut yaitu pernah menggunakan model *Problem Based Learning* tetapi lebih sering menggunakan *Discovery Learning* dengan pendekatan Saintifik. Namun guru juga menyebutkan pembelajaran lebih dominan menggunakan metode ceramah. Pada proses pembelajaran, guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* tidak secara khusus membuat bahan ajar dan LKPD yang sesuai dengan langkah-langkah *Discovery Learning* tetapi menggunakan buku paket yang ada di sekolah. Dalam model *Discovery Learning*, metode ini mengharuskan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuannya (Hartini et al., 2021). Meskipun model pembelajaran yang digunakan mengharuskan peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuannya namun dalam pembelajaran lebih dominan menggunakan metode ceramah sehingga proses pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide dan melakukan penemuan secara mandiri. Karena hal tersebut, maka peneliti menggunakan model *Case Based Learning* untuk diterapkan pada proses pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.

Pemilihan penerapan model *Case Based Learning* efektif mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis serta pembelajaran disaat menggunakan model CBL efektif mengoptimalkan keaktifan peserta didik saat proses belajar mengajar (Agustin et al., 2023; Nurfadillah et al., 2024). Model *Case Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan kasus nyata terkait materi pembelajaran untuk mendorong peserta didik aktif terlibat dalam memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan sebelumnya (Aliyah et al., 2024). CBL melibatkan peserta didik dalam diskusi kelompok, menganalisa kasus yang menantang, dan refleksi yang mendalam, sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses pembelajaran. Selain penerapan model pembelajaran yang sesuai, strategi lainnya yang dapat dipilih oleh guru dalam pembelajaran ialah penerapan model pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai. Menurut Arianto & Fauziyah dalam Dayu et al. (2022) mengatakan bahwa

peserta didik aktif belajar dengan penerapan pengetahuan yang diperoleh untuk kasus yang berbeda-beda, sehingga dapat meningkatkan relevansi proses pembelajaran di kelas. Pendekatan *Teaching at the Right Level* menjadi strategi efektif untuk mengantisipasi perbedaan kemampuan peserta didik dalam kelas heterogen sehingga dibuatlah suatu kelompok yang homogen untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik. Pendekatan TaRL menyesuaikan materi dan aktivitas pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih fokus dan bermakna (Azhari & Yuliana, 2025). Penerapan model CBL yang mengutamakan diskusi dan analisis kasus nyata dengan penerapan pengetahuan sebelumnya untuk kasus yang berbeda dapat dipadukan dengan pendekatan TaRL agar peserta didik dari berbagai level kemampuan dapat terlibat aktif dan memahami materi secara kontekstual. Sebagaimana dijelaskan oleh Hadiawati et al. (2024), pendekatan TaRL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan secara efisien dengan guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penggabungan model CBL dan pendekatan TaRL dapat mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis secara signifikan melalui aktivitas belajar yang adaptif dan kolaboratif.

Materi persamaan garis lurus menuntut penguasaan beberapa konsep dasar matematika, seperti bentuk umum persamaan garis, gradien atau kemiringan, serta koordinat kartesius sebagai representasi visualnya, akan lebih mudah dipahami apabila peserta didik telah menguasai materi prasyarat dengan baik. Sebaliknya, jika prasyarat belum dikuasai, hal ini akan menjadi penghambat pemahaman peserta didik terhadap materi persamaan garis lurus (Wulandari & Gusteti, 2020). Peserta didik dapat menghubungkan situasi kontekstual ke dalam model matematika. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat menganalisis hubungan antara jarak dan biaya perjalanan ojek online untuk menemukan bentuk persamaan linear yang menggambarkan situasi tersebut. Melalui pembelajaran berbasis kasus seperti ini, peserta didik didorong untuk menalar, memodelkan masalah ke dalam bentuk matematis, serta menemukan makna di balik setiap simbol dan konstanta yang digunakan. Materi yang diajarkan melalui berbagai bentuk representasi, seperti teks dan gambar, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih efektif dan aplikatif (Zulyatina et al., 2023).

Dengan demikian, pembelajaran persamaan garis lurus menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

Penerapan model *Case Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika di SMP Negeri 9 Tasikmalaya. Informasi ini diperoleh peneliti pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 9 Tasikmalaya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model *Case Based Learning* (CBL) dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Apakah penerapan model *Case Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis?
- (2) Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Case Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* berdasarkan level kemampuan peserta didik?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Model *Case Based Learning*

Case Based Learning adalah suatu model pembelajaran yang memanfaatkan kasus nyata (kontekstual) sebagai sarana belajar yang melibatkan peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam menyelesaikan kasus berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki melalui kegiatan diskusi kelompok. Tahapan dari *case based learning* sebagai berikut: a) menetapkan kasus; b) menganalisa kasus; c) menemukan secara mandiri informasi, data dan literatur; d) peserta didik menentukan langkah penyelesaian dari kasus yang telah disediakan; e) membuat kesimpulan dari jawaban yang didiskusikan bersama.

1.3.2 Pendekatan *Teaching at the Right Level*

Teaching at the Right Level adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada penyesuaian proses belajar dengan tingkat capaian peserta didik dengan cara mengelompokkan mereka ke dalam beberapa kelompok berdasarkan level kemampuan peserta didik, bukan berdasarkan jenjang kelas atau usia. Pendekatan *Teaching at the Right Level* dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan level kemampuan peserta didik dengan perlakuan yang berbeda agar kemampuan peserta didik dalam belajar dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing. Tahapan dari pendekatan *Teaching at the Right Level* sebagai berikut: a) *assessment*; b) *planning*; dan c) *learning*.

1.3.3 Model *Case Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level*

Model *Case Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* adalah model pembelajaran berbasis kasus dengan penyesuaian tingkat kemampuan peserta didik. Tahapan dari model CBL dengan pendekatan TaRL sebagai berikut: a) *Assessment*, dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai, bahkan bisa pada hari yang berbeda. Pada tahap *assessment* guru melakukan tes asesmen diagnostik untuk mengukur kemampuan awal peserta didik terhadap materi pelajaran guna mengetahui kesiapan dan tingkat pencapaian peserta didik; b) *Planning*, hasil tes asesmen diagnostik digunakan pada tahap *planning* untuk membantu guru dalam merancang kegiatan atau metode pembelajaran, menyusun pengelompokkan peserta didik berdasarkan level kemampuan dan menyiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik; c) *Learning*, dilakukan setiap kegiatan pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan proses belajar mengajar sesuai rencana yang dibuat, memantau perkembangan peserta didik, memberikan intervensi yang diperlukan, memastikan pembelajaran berjalan aktif sesuai dengan kemampuan berbagai kelompok peserta didik, dan guru harus fokus pada pengembangan tingkat pencapaian serta kemampuan esensial peserta didik. Pada tahap pembelajaran ini, tahapan model *Case Based Learning* diterapkan dengan penyesuaian kasus sesuai level kemampuan tiap kelompok, sebagai berikut: 1) Menetapkan kasus, guru memberikan kasus yang akan dipecahkan dalam kelompok. Peserta didik dapat mengajukan kasus melalui bahan bacaan atau lembar kerja. Peserta didik mengamati dan memahami kasus yang disajikan oleh guru melalui

bahan bacaan atau lembar kerja. Pada tahap ini, peserta didik dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen; 2) Menganalisa kasus, guru melaksanakan pembelajaran dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan hasil asesmen peserta didik. Guru membedakan tugas untuk setiap kelompok berdasarkan hasil tes asesmen tersebut. Guru memastikan bahwa setiap kelompok memahami tugas mereka. Guru bertanya pada peserta didik mengenai kasus yang diberikan. Peserta didik mengamati dan menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing berdasarkan permasalahan yang disajikan; 3) Menemukan secara mandiri informasi, data, dan literatur, peserta didik berbagi tugas dan berdiskusi untuk mencari data/bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kasus dalam kelompoknya masing-masing. Guru mengontrol keterlibatan peserta didik dalam mengumpulkan data/bahan selama proses pengerjaan. Peserta didik mencari data/referensi/sumber untuk diskusi kelompok; 4) Peserta didik menentukan langkah penyelesaian dari kasus yang telah disediakan, guru mengamati diskusi, mengawasi dan membimbing peserta didik untuk menyusun laporan sehingga peserta didik dapat menyelesaikan dan mempresentasikan hasilnya. Peserta didik menggunakan informasi yang telah diperolehnya. Setiap kelompok berdiskusi untuk menemukan solusi/jawaban pemecahan masalah pada kasus dan hasilnya di presentasikan; 5) Membuat kesimpulan dari jawaban yang didiskusikan, guru memandu jalannya presentasi dan motivasi kelompok untuk mengapresiasi dan memberikan saran kepada kelompok lain. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain memberikan apresiasi, kegiatan selanjutnya dengan menyimpulkan berdasarkan saran dan tanggapan yang diperoleh dari kelompok.

1.3.4 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan serta prosedur matematika yang tidak dapat dikerjakan dengan prosedur rutin untuk menemukan solusi melalui langkah-langkah pemecahan masalah baik dalam konteks matematika itu sendiri maupun dalam penerapannya pada ilmu lain dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan masalah yang digunakan masalah non-rutin. Langkah-langkah pemecahan masalah matematis dalam penelitian ini menurut Polya yang terdiri dari:

memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), melaksanakan perencanaan (*carrying out the plan*), serta memeriksa kembali proses dan hasil (*looking back*).

1.3.5 Pengaruh Model *Case Based Learning* dengan Pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Model *Case Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* dikatakan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik apabila kemampuan pemecahan masalah matematis yang menggunakan model *Case Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah matematis yang menggunakan model *Discovery Learning* dengan pendekatan Saintifik.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diusulkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Case Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.
- (2) Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Case Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* berdasarkan level kemampuan peserta didik.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pembelajaran matematika, melalui penerapan model *Case Based Learning* yang dikombinasikan dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif.

1.5.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan peluang untuk memperluas wawasan serta menambah pengalaman dalam merancang dan mengimplementasikan *model Case Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*, yang bermanfaat sebagai bekal bagi calon pendidik.
- (2) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis khususnya materi persamaan garis lurus melalui pembelajaran yang menggunakan model *Case Based Learning* dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*.
- (3) Bagi pendidik, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan level kemampuan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien.